

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS KLATEN UTARA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

PUTRI MUTHMAINAH

G000140143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS KLATEN UTARA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Putri Muthmainah

G000140143

14/X/02.2.1/0143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dr. Abdullah Aly, M.Ag.)

NIDN. 0607096504

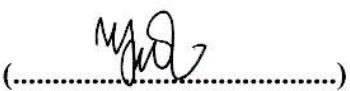
HALAMAN PEGESAHAN

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SMP MUHAMMADIYAH PLUS
KLATEN UTARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

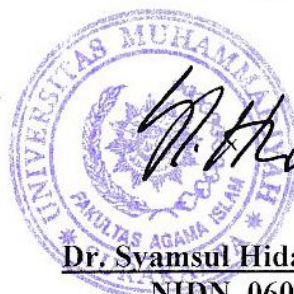
OLEH
PUTRI MUTHMAINAH
G000140143

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 26 Februari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Abdullah Aly, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Istanto, S. Pd.I, M.Pd.
(Anggota I Dewan Pengaji) 
3. Dr. Mohammad Ali, S.Ag., M.Pd.
(Anggota II Dewan Pengaji) 

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

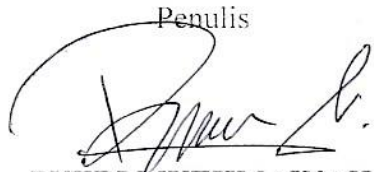
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat pendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Februari 2019

Penulis



PUTRI MUTHMAINAH

G000140143

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS KLATEN UTARA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Abstrak

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 karakter utama yang menjadi prioritas dan harus ditanamkan pada siswa disekolah. SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara adalah salah satu sekolah yang menekankan pada penanaman pendidikan karakter religius pada siswanya. Penelitian ini membahas mengenai metode apa saja yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, selain itu juga mengenai alasan dari guru dalam pemilihan metode yang digunakan, beserta respon siswa setelah pelaksanaan penanaman karakter religius. penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis data model Milies dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, *coclusion drawin*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah, adanya sembilan metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter religius yaitu teladan, mengingatkan, teguran, arahan, motivasi, *aplication*, pendekatan sebagai teman, binaan, dan menasehati. Pemilihan metode-metode tersebut berdasarkan bagaimana kemudahan penggunaan metodenya dan berdasarkan karakteristik dari siswa. Setelah dilaksanakan penanaman pendidikan karakter religius pada siswa, siswa menunjukkan respon yang sesuai harapan. Siswa telah menunjukkan respon secara verbal, motorik, strategi kognitif, intelektual, dan adanya peningkatan atitude religius meskipun ketercapaiannya belum sempurna.

Kata Kunci: penanaman, karakter, religius.

Abstract

Religious character is one of 18 main characters that is a priority and must be instilled in students at school. Muhammadiyah Plus Middle School North Klaten is one of the schools that emphasizes the cultivation of religious character education for their students. This study discusses what methods are used in the planting of religious character education in students at the Muhammadiyah Plus Middle School in North Klaten, in addition to the reasons for the teacher in choosing the method used, along with the students' responses after implementing religious character planting. this research is included in field research using a qualitative approach, in which data collection uses interviews, observation, and documentation. In analyzing the data obtained, the author uses the data analysis model Milies and Huberman which is done through three stages, namely data reduction, data display, coclusion drawin. The results obtained in this study are, there are nine methods used in instilling religious character education that is exemplary, reminiscent, rebuke, direction, motivation, application, approach as friends, guided, and advised. The selection of these methods is based on how easy the method is to use and based on the characteristics of the students. After planting religious character education in students, students showed a response that was as expected. Students have shown verbal, motoric, cognitive, intellectual, and cognitive responses, and there has been an increase in religious atitude even though their achievements have not been perfect.

Keywords: planting, character, religious.

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri individu dan menjadi identitas individu, meski begitu tidak berarti karakter seseorang tidak dapat diubah maupun diperbaiki menjadi lebih baik. Karakter dapat dibentuk dan diperbaiki, namun membutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yaitu tri pusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat) (Muliati, 2016).

Kemerosotan karakter di Indonesia tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga sudah merambah didunia pendidikan Indonesia. Dari data yang diperoleh, jumlah kekerasan di sekolah dari tahun ketahun kian meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan pada tahun 2012 jumlah kasus kekerasan antar siswa mencapai 147 kasus, pada tahun 2013 terdapat 255 kasus, dan terus meningkat hingga tahun 2014 yang mencapai 2.737 kasus. Pada momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2 Mei 2018, portal berita *online* TEMPO.CO merilis berita mengenai KPAI yang mengumumkan jumlah siswa Indonesia yang mengalami kekerasan di sekolah mencapai 84 persen. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, perundungan (*bullying*), korban kebijakan, pemalakan, dan kekerasan seksual. Kekerasan tersebut dilakukan oleh guru kepada siswa, aparatur sekolah pada siswa, siswa kepada guru dan antar siswa. Data tersebut mengisyaratkan bahwa, anak Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan karakter dan hal ini memberi PR tersendiri bagi sekolah yang merupakan salah satu tri pusat pendidikan

Melihat kemerosotan karakter siswa di Indonesia, pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pemberlakuan program *Full Day School* dan Kurikulum 2013. Keduanya selain berfokus pada akademik, juga kepada karakter pada diri siswa. Akan tetapi, karena belum semua sekolah mampu menerapkan kedua program tersebut, pada akhirnya kebijakan pemberlakuan kedua program tersebut diserahkan kepada sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, menyebutkan ada 18 nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada siswa disekolah (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Nilai karakter yang menempati urutan pertama dan menjadi salah satu prioritas adalah nilai karakter religius. oleh karena itu, wajib bagi sekolah menanamkan karakter religius pada siswanya. Karakter religius adalah sebuah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari, 2014). Karakter religius merupakan karakter yang menjadi pondasi awal

dari karakter lainnya, jika karakter religius sudah tertanam pada siswa maka karakter lainnya akan mengikuti.

Berawal dari permasalahan kemerosotan karakter serta kurangnya pemahaman dalam penanaman pendidikan karakter, serta solusi yang ditawarkan pemerintah yang belum dapat diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti salah satu sekolah yang selain berfokus pada akademik siswanya juga berfokus pada penanaman karakter religius siswanya, sekolah tersebut adalah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara menggabungkan tiga kurikulum dalam proses pembelajarannya yaitu kurikulum pemerintah, kurikulum persyarikatan muhammadiyah dan kurikulum pesantren hal ini sesuai dengan visi yang dibangun, yaitu “Terwujudnya Insan Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Global.” Selain itu adanya berbagai program dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah Klaten Utara, merupakan daya tarik tersendiri yang membuat penulis ingin meneliti sekolah tersebut. program kegiatan tersebut diantaranya adalah sholat fardu berjamaah, dzikir bersama, sholat dhuha mandiri, KIR, da’i muda, ekstrakurikuler bahasa arab dan tahfid Qur’an.

Penelitian dengan judul **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”** ini bertujuan untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa, kemudian mengetahui alasan- alasan dipilihnya metode- metode tersebut, dan bagaimana respon yang ditunjukkan siswa setelah adanya penanaman pendidikan karakter religius.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, dan yang menjadi subjek penelitian adalah metode penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimana hasil penelitian yang didapat berupa data deskriptif dari kumpulan kata- kata atau ucapan lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati oleh penulis. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menerapkan analisis data lapangan model Milies dan Huberman, dimana analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, *coclusion drawin* (Latipah, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Penanaman Pendidikan Karakter Religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara

SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara adalah salah satu sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter siswanya, dan yang paling diutamakan adalah karakter religius siswanya. Materi nilai pendidikan karakter religius yang ditanamkan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara terbagi menjadi dua yaitu materi terstruktur dan tidak terstruktur, kedua materi ini sudah mencakup dalam materi Illahiyah dan Insaniyah. Materi terstruktur merupakan materi yang sudah dipersiapkan atau sengaja dirancang untuk ditanamkan pada siswa, materi ini memiliki waktu tersendiri dalam penyampaianannya yaitu pada saat Kajian Islam Remaja (KIR) pada hari Sabtu di jam pelajaran pertama yang disampaikan oleh Ustad dan Ustadzah yang bertugas, pada saat KIR, metode yang sering digunakan adalah metode nasihat, motivasi, dan mengingatkan. Sedangkan materi pada KIR adalah *the nine golden habits* dan petunjuk aqidah yang lurus, sedangkan yang dimaksud penanaman materi karakter religius yang tidak terstruktur adalah materi karakter religius yang ditanamkan guru secara spontan pada siswa, sebagai contoh pada hasil observasi penulis adalah ketika melihat siswa menendang bola dan mengenai wajah murid SD dipinggir lapangan, guru secara spontan mengarahkan dan mengingatkan siswa yang menendang bola tersebut untuk langsung meminta maaf saat itu juga. Kemudian pada saat apel pagi ketika memberikan nasehat, guru mengingatkan untuk selalu menjaga tutur katanya saat berbicara, dan juga selalu menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa materi yang ditanamkan diantaranya adalah Jujur, Syukur, Sabar, Rasa cinta kasih sesama manusia, Ukhuwah, Amanah, dll. Penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dilaksanakan didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas. Dalam penanaman karakter religius, setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda. Selain kesadaran diri sendiri dari guru untuk menanamkan karakter religius pada siswa, SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara memiliki program tersendiri untuk menanamkan nilai pendidikan karakter religius yang dibuktikan dengan pembentukan Waka keislaman dan Kemuhammadiyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis ada beberapa metode penanaman nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Metode tersebut dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas, metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Metode mengingatkan, metode pendekatan sebagai teman, metode teladan dan binaan, metode menasehati dan memberi contoh, metode arahan, metode teguran, dan metode *aplication*/ mengamalkan.

Berdasarkan teori yang telah dibangun dijelaskan bahwa terdapat sepuluh metode penanaman pendidikan karakter religius, yaitu metode teladan, arahan, motivasi, kontinuitas, ingatkan, repetition, berkisah, *aplication*, teguran, menggemarkan dan menakuti. Penggunaan metode dalam penanaman karakter religius tergantung pada materi karakter religius yang akan ditanamkan pada siswa, karena tidak setiap metode dapat digunakan pada semua materi karakter religius. Bila teori tersebut dibandingkan dengan temuan yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara mengenai metode-metode yang digunakan, maka dapat ditarik analisis, yaitu metode yang digunakan guru di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dalam menanamkan karakter religius terdapat sembilan metode, dari kesembilan metode yang digunakan terdapat enam metode yang sesuai dengan teori yang ada yaitu, metode teladan, mengingatkan, arahan, teguran, motivasi dan *aplication*. Sedangkan tiga metode lainnya yaitu metode binaan, pendekatan sebagai teman, dan menasehati tidak sesuai dengan teori yang disajikan. Dalam pengaplikasiannya, binaan dan menasehati biasanya digunakan guru untuk menindak lanjuti atau langkah selanjutnya setelah pengaplikasian metode repetition, motivasi, dan teguran, sebagai contoh ketika siswa melakukan hal yang tidak sesuai dengan karakter religius siswa akan ditegur terlebih dahulu barulah kemudian diberi nasehat dan binaan. Sedangkan jika melihat kembali pengertian dari metode teguran, yaitu sebuah peringatan, kritik yang bersifat kuratif (penyembuhan) bagi yang telah melakukan perbuatan tercela atau menyimpang agar tidak mengulangnya dan juga bersifat preventif (peringatan) bagi yang belum melakukan penyimpangan sehingga terhindar dari perbuatan tercela, berdasarkan pengertian tersebut sebenarnya metode binaan dan nasehat sudah masuk kedalam rangkaian dari metode teguran. Sedangkan untuk metode pendekatan sebagai teman, metode ini digunakan agar guru lebih dekat dengan siswa, sehingga guru dapat mengetahui apa kelebihan dan kekurangan siswa dalam menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk menanamkan karakter religius, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini kurang tepat untuk menanamkan karakter religius bagi siswa akan tetapi lebih baik jika digunakan untuk proses awal agar metode lainnya dapat digunakan dengan baik, seperti metode teladan, memotivasi, arahan, dan teguran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter religius belum seluruhnya sesuai dengan teori yang di bangun, metode yang tidak sesuai tersebut diantaranya metode pendekatan sebagai teman, metode binaan, dan metode menasehati.

3.2 Alasan Pemilihan Metode Penanaman Pendidikan Karakter Religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara

Dalam pemilihan metode yang akan digunakan untuk menanamkan karakter religius pada siswa pastilah mempertimbangkan berbagai hal, dan setiap guru pasti memiliki alasannya sendiri sendiri dalam memilih metode yang digunakan. Alasan- alasan tersebut diantaranya adalah pertama, penggunaan metode mengingatkan yang lebih simpel dari metode lainnya; kedua pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik usia anak SMP yang tidak suka diperintah sehingga lebih tepat jika menggunakan metode teladan dan nasihat yang juga sesuai dengan cara rasul dalam menyebarkan agaman, ketiga adalah melihat sifat dasar manusia yang cenderung mencontoh sehingga dipilihlah metode teladan, keempat adalah melihat kondisi pergaulan siswa. Senada dengan alasan- alasan yang disampaikan oleh para guru, Sudarwanto selaku kepala sekolah menekankan metode teladan yang harus diterapkan oleh seluruh guru yang ada. Alasan pemilihan metode tersebut karena berdasarkan sifat dasar manusia adalah mencontoh, sehingga sudarwanto terus menekankan pada guru yang ada untuk selalu menjadi teladan yang baik bagi seluruh siswa.

Berdasarkan teori yang telah dibangun dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode yang akan digunakan, aspek-aspek tersebut diantaranya adalah metode harus interaktif, metode haruslah dapat menginspirasi siswa, metode tidak boleh menegangkan, metode dapat menumbuhkan rasa tertantang pada peserta didik, dan metode dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik. Bila aspek- aspek tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat ditarik analisis bahwa, karakteristik siswa menjadi tumpuan utama dalam pemilihan metode yang akan digunakan oleh guru di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, selain itu juga karena kemudahan penggunaan metodenya. Kedua alasan tersebut tidak sesuai jika dibandingkan dengan aspek- aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode yang ada pada teori. Alasan- alasan yang disampaikan oleh guru dalam pemilihan metode, terlihat tidak memperhatikan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode, akan tetapi lebih kepada melihat apakah metode yang digunakan cocok atau tidak jika diterapkan pada siswa. Oleh sebab itu dapat dianalisis bahwa alasan pemilihan metode penanaman karakter religius, yang telah disampaikan oleh guru di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara tidak sesuai dengan teori yang telah dibangun.

3.3 Respon Siswa SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara

Dalam merespon terhadap penanaman pendidikan karakter religius yang dilaksanakan disekolah, setiap siswa pasti memiliki respon yang berbeda- beda. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara yang dilakukan penulis didapatkan beberapa respon sebagai berikut; pertama, ketika diingatkan siswa merespon dengan baik dengan melakukan sesuai apa yang diingatkan oleh guru, tetapi kemudian diulangi lagi. Kedua, siswa lebih patuh dan takut kepada uztadz dari pada ustazah, ketika uztadz memberi teguran, arahan ataupun mengingatkan sesuatu akan direspon lebih cepat. Ketiga, siswa kelas IX dan kelas VIII juga telah memberi teladan yang baik pada adik kelasnya dalam mengamalkan karakter religius disekolah. Keempat, siswa lebih merespon dengan baik, jika dicontohkan secara langsung. Kelima, siswa telah sadar akan kewajibannya sehingga lebih rajin dan taat dalam melaksanakan ibadah yang telah ditanamkan disekolah. Keenam, siswa mampu menyampaikan informasi mengenai karakter religius melalui program dai muda. Sedangkan untuk evaluasi penanaman pendidikan karakter religius, yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten utara dilakukan dalam bentuk evaluasi menilai diri sendiri oleh anak dan evaluasi oleh guru. Evaluasi menilai diri sendiri oleh siswa ini dilakukan dalam bentuk pemberian buku mentoring ibadah yaumiyah terpadu kepada setiap anak. Didalam buku tersebut ada beberapa poin evaluasi diri yang harus dilakukan sendiri oleh anak dengan cara mencentang. Beberapa poin tersebut diantaranya adalah: (1) Lembar perkembangan hafalan Al-Qur'an; (2) Lembar monitoring ibadah youmiyah terpadu; (3) Lembar penilaian Hafalan Al-Qur'an; (4) Lembar penilaian hafalan hadits pilihan dan hadits arba'in; (5) Lembar penilaian hafalan do'a pilihan. Sedangkan untuk evaluasi dengan observasi yang dilakukan oleh guru, tindak lanjutnya adalah dengan adanya rapat evaluasi siswa setiap hari Selasa, pada saat rapat tersebut wali kelas secara bergantian diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan perkembangan siswa. yang disayangkan adalah hasil observasi tersebut belum dituangkan dalam jurnal evaluasi, karena guru di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara belum ada yang memiliki jurnal.

Berdasarkan teori yang telah dibangun pada BAB II dijelaskan bahwa terdapat lima respon siswa untuk melihat berhasil tidaknya dalam penanaman pendidikan karakter religius yang telah di tanamkan pada siswa. Kelima respon tersebut diantaranya, adalah yang pertama, siswa mampu menyampaikan informasi yang telah didapat mengenai karakter religius secara verbal. Kedua, siswa telah memiliki keterampilan motorik atau telah melakukan dan melaksanakan kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius yang sudah ditanamkan. Ketiga, siswa telah memiliki perkembangan sikap atau *attitude* religius yang sudah ditanamkan. keempat, siswa telah memiliki keterampilan intelektual atau telah mampu menganalisis informasi mengenai karakter religius yang telah didapat. Kelima, siswa telah memiliki strategi kognitif atau kemampuan untuk berfikir dan belajar bagaimana ia harus

menanamkan karakter religius pada dirinya sendiri. Jika teori tersebut dibandingkan dengan hasil yang didapat penulis maka dapat ditarik analisis, respon siswa SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara sudah sesuai dengan teori yang dibangun, yang dapat dilihat sebagai berikut; pertama, ketika diingatkan siswa merespon dengan baik, dimana siswa melakukan sesuai apa yang diingatkan oleh guru, meskipun kemudian diulangi lagi, respon ini sesuai dengan teori yaitu respon keterampilan motorik. Kedua, siswa kelas IX dan kelas VIII telah memberi teladan yang baik pada adik kelasnya dalam mengamalkan karakter religius disekolah, respon ini sesuai dengan teori yaitu adanya peningkatan pada sikap atau *attitude* religius siswa. Ketiga adalah siswa telah sadar akan kewajibannya, sehingga lebih rajin dan taat dalam melaksanakan ibadah yang telah ditanamkan disekolah, respon ini sesuai dengan teori yaitu siswa telah mampu dan memiliki strategi kognitif. Keempat, siswa mampu menyampaikan informasi mengenai karakter religius melalui program dai muda, respon tersebut sesuai dengan dua teori yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi verbal dan telah memiliki keterampilan intelaktual, dimana siswa telah mampu menganalisis informasi mengenai karakter religius yang telah didapat kemudian disampaikan didepan umum. Dengan demikian Melihat keempat respon yang telah sesuai dengan teori, maka dapat ditarik analisis bahwa, respon yang ditampilkan siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sudah sesuai dengan teori yang telah dibangun meskipun ketercapaiannya belum sempurna.

4. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terkait dengan penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, didapatkan kesimpulan sebagai berikut, metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara terdapat sembilan metode. Kesembilan metode tersebut adalah metode mengingatkan, pendekatan sebagai teman, teladan, binaan, menasehati, arahan, teguran, motivasi, dan *aplication*. Materi penanaman karakter religius yang disampaikan terdiri dari materi terstruktur dan tidak terstruktur, yang keduanya mencakup materi illahiyah dan insaniyah. Materi terstruktur disampaikan pada Kajian Islam Remaja (KIR) pada jam pelajaran pertama dihari sabtu, materi kelas VII mengenai *nine golden habits*, sedangkan kelas VIII dan IX mengenai petunjuk aqidah yang lurus. Materi yang tidak terstruktur disampaikan pada saat keseharian disekolah secara spontan oleh guru dan pada saat apel pagi.

Dalam pemilihan metode- metode yang akan digunakan untuk menanamkan karakter religius, alasan guru dalam pemilihan metode belum sesuai harapan, dimana guru belum

memperhatikan aspek- aspek yang harus ada pada metode yang akan digunakan. Pada prakteknya setiap guru memiliki alasan yang berbeda- beda dalam memilih metode yang akan digunakan, namun ada dua alasan yang menjadi tumpuan utama bagi guru di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dalam pemilihan metode yang akan digunakan yaitu karakter siswa dan kemudahan penggunaan metode. Mengenai evaluasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, terdapat dua alat yang dilakukan yaitu pertama evaluasi diri sendiri oleh siswa dengan buku mentoring, dan yang kedua adalah observasi yang dilakukan setiap guru, hasil observasi kemudian disampaikan pada rapat rutin evaluasi siswa pada hari Selasa, dimana setiap wali kelas memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi siswa dikelasnya. Namun satu hal yang disayangkan adalah hasil observasi belum dituangkan atau di tulis dalam jurnal karena guru belum memiliki jurnal evaluasi siswa.

Respon yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara setelah adanya penanaman pendidikan karakter religius sudah sesuai harapan meskipun ketercapaiannya belum sempurna. Siswa telah mampu menunjukkan respon secara verbal, menunjukkan ketampilan motorik, menunjukkan strategi kognitif, menunjukkan ketampilan intelektual, sikap atau attitude meskipun ketercapaian peserta didik dalam meresponnya belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran nilai- nilai karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan sistem dan proses*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma. Cepi, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teoritik dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latipah, Eva. 2016. *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Majid, Abdul dan Dian dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliati, Binti. 2016. "Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan". *Jurnal al-Hikmah*.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Peraturan Pemerintah. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.